

## IMPLEMENTASI METODE TARGHIB DAN TARHIB DALAM PENDIDIKAN AKIDAH DAN AKHLAK

Sudarto

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurrejo, Ngawi

email: [sudartokampus@gmail.com](mailto:sudartokampus@gmail.com)

**Abstract,** Educating requires ways and methods that can help students absorb and understand the material and teaching delivered by educators. The importance and necessity of Targhib and Tarhib methods in the world of education for its practitioners cannot be completely ignored. Moral aqidah material at MTs Hidayatus Syubban is an educational program directed at encouraging, guiding, and fostering students so that they can know, understand, live and believe in faith so that it colors their daily mindset and behavior. But in general, students are not interested in the material so that in learning the moral creed it is considered normal and underestimated, eventually the teachers complain and that is the same as experienced in other MTs. With this problem, the implementation of the Targhib and Tarhib methods becomes interesting to study. This study aims to describe the implementation of the Targhib and Tarhib methods in learning Akidah Akhlak students of MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang. Based on field observations, in Akhlak Akidah Learning the teacher has implemented educational tools in the form of Targhib and Tarhib according to existing theories. Rewards given to students are not in the form of valuable objects, but in the form of words, beautiful praise and deeds. The application of punishment aims so that students know their mistakes and can change them and will not repeat the mistakes they have made.

**Keywords:** *Implementation, method, targhib, tarhib*

### A. Pendahuluan

Dalam abad modern dewasa ini tidak dipungkiri lagi bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang. Masalah tentang akhlak saat ini sedang menjadi permasalahan yang sangat sensitif di negeri ini. Pendidikan akidah dan akhlak yang banyak diajarkan di sekolah, ternyata masih saja belum menyentuh dalam ranah kehidupan di masyarakat. Bisa jadi karena minimnya atau kurang pasnya metode yang digunakan. Menurut data KPAI pada 2021 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan membahas mengenai Metode Targhib dan Tarhib dalam pendidikan akidan dan akhlak di MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang.

## **B. Metode**

### *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dalam hal ini peneliti adalah instrumen kunci. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>1</sup>

### *Jenis Penelitian*

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan jenis penelitian *field research*. Maksudnya adalah penelitian secara langsung kelapangan yaitu di MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data-data yang terkumpul diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif.

### *Metode Pengumpulan Data*

#### a. Aspek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi aspek penelitian adalah implementasi metode Targhib dan Tarhib dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi:

- Pemberian Targhib dan Tarhib
- Jenis-jenis Metode Targhib dan Tarhib
- Langkah-langkah Metode Targhib dan Tarhib

#### b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud adalah seseorang yang dijadikan sumber untuk memperoleh data penelitian.

---

<sup>1</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 3

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Guru Akidah Akhlak di MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang.

### *Jenis dan Sumber Data*

Dalam penelitian ini terdapat dua buah data yang akan dikumpulkan oleh penulis yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah “sumber informasi yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber utamanya”.<sup>2</sup>

Sumber data ini diperoleh dari guru agama berkaitan dengan implementasi pendidikan Akidah dan Akhlak, seperti implementasi pembelajaran akidah akhlak, metode pendidikan Akidah dan Akhlak.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah “data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, biasanya diambil melalui dokumen atau melalui orang lain”,<sup>3</sup> seperti keadaan geografis, keadaan peserta didik dan guru, sarana dan prasarana MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini data yang di kumpulkan dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

#### a. Observasi

Metode Observasi yaitu “suatu penelitian dan pengamatan yang dicatat secara sistematis fenomena-fenomena yang dikerjakan atau diteliti”.<sup>4</sup>

Observasi penulis gunakan untuk memperkuat atau memantapkan data yang diperoleh dari cara wawancara sepihak, dengan cara mengamati guru ketika dalam proses belajar mengajar, sehingga dengan observasi akan diketahui proses yang terjadi sebenarnya tentang implementasi metode *Targhib dan Tarhib* dalam pembelajaran akidah akhlak peserta didik di MTs Hidayatus Syubban Karangroto

---

<sup>2</sup> Drs. Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pres, 1987, hlm. 84-85

<sup>3</sup> Erna Widodo dan Mukhtar, *Kontruksi Kearah Penelitan Deskriptif*, Cet. I, Yogyakarta, Avyrous, 20002, hlm. 117

<sup>4</sup> Prof. Drs. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, hlm. 136

Genuk Semarang dengan cara mengamati seluruh aktivitas guru yang berkaitan dengan tahap pendahuluan, tahap pengajaran inti, tahap penutup atau mengakhiri.

b. *Interview* (wawancara)

Metode *interview* atau wawancara yaitu “metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian”.<sup>5</sup> Pengumpulan datanya dilakukan dengan tanya jawab kepada guru PAI secara langsung

Dari wawancara ini diharapkan akan mendapatkan informasi-informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang implementasi metode *Targhib dan Tarhib* yang menyangkut implementasi pembelajaran akidah akhlak, materi, media pembelajaran. Metode ini penulis tujukan kepada guru bidang studi PAI dan peserta didik MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang yang berkaitan langsung dengan implementasi metode *Targhib dan Tarhib* dalam pembelajaran akidah akhlak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa” .<sup>6</sup>

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, sejarah berdirinya MTs Hidayatus Syubban, visi dan misi sekolah, keadaan peserta didik dan guru, konsep yang diajarkan MTs Hidayatus Syubban, serta data lain yang mendukung penelitian ini. Metode ini penulis tujukan pada tata usaha karena berkaitan langsung dengan keadministrasian.

### *Teknik Analisis Data*

Analisis data adalah “usaha kongkrit untuk membuat data itu berbicara sebab betapa tingginya data yang terkumpul (sebagian fase pelaksanaan pengumpulan data), apabila tidak disusun dalam suatu organisasi merupakan bahan-bahan yang membisu”.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 193

<sup>6</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1989, hlm. 132

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 109

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu "mengungkapkan fakta dengan menggunakan kata-kata".<sup>8</sup> karena data yang ada dalam penelitian adalah bukan berbentuk angka melainkan dalam bentuk laporan atau uraian deskriptif kualitatif, data yang diperoleh dilapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan atau analisis.<sup>9</sup>

## Hasil Penelitian

### *Implementasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*

#### 1. Bentuk Metode *Targhib* dan *Tarhib* Yang Diterapkan Kepada Peserta Didik MTs Hidayatus Syubban

Untuk mengetahui pelaksanaan Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsHidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang dilakukan observasi dan wawancara dengan bapak M. Shobirin, S. Pd.I selaku guru bidang studi akidah akhlak yang menjelaskan sebagai berikut :

##### a. *Targhib* (ganjaran)

###### 1) Pelaksanaan *Targhib*

Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Hidayatus Syubban seperti pada pelajaran-pelajaran yang lain. Pertama diawali dengan salam dari seorang guru, setelah itu membaca do'a bersama apabila mata pelajaran akidah akhlak jatuh pada jam pertama. Namun, jika tidak menempati pada jam pertama do'a tersebut tidak dilakukan bersama-sama. Setelah salam dari seorang guru langsung tertuju pada pelajaran.<sup>10</sup>

Dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan materi kepada peserta didik sesuai dengan materi dalam satuan pelajaran dan metodenya disesuaikan dengan metode yang telah ada dalam satuan pelajaran dan menggunakan alat pendidikan berupa *Targhib* (ganjaran). Dalam observasi yang penulis lakukan pada saat proses belajar mengajar bidang studi akidah akhlak pada hari sesin tanggal 06 Desember 2010 penulis mengamati pelaksanaan ganjaran yang diberikan kepada peserta didik. Adapun pelaksanaan tersebut dilakukan dalam proses belajar mengajar. Setelah materi

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, hlm. 243

<sup>9</sup> Prof. Dr. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Reka Sarasin, 1990, hlm. 183-185.

<sup>10</sup> M. Shobirin, S. Pd.I, Guru Akidah Akhlak, wawancara tanggal 06 Desember 2010

disampaikan, kemudian peserta didik diberikan pertanyaan untuk dijawab secara langsung dengan mengangkat tangan. Setelah guru mempersilahkan untuk menjawab, baru kemudian peserta didik tersebut menjawab pertanyaan.

## 2) Bentuk *Targhib*

Pemberian ganjaran tidak hanya berbentuk benda-benda berharga, akan tetapi bentuk ganjaran bisa berupa ucapan ataupun perbuatan. Dalam observasi yang penulis lakukan, penulis melihat pemberian ganjaran dari guru akidah akhlak kepada peserta didik berupa kata pujian, guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak, dan juga mengucapkan terimakasih setelah peserta didik menjawab.

Selain observasi penulis juga melaksanakan wawancara dengan bapak M. Shobirin, S. Pd.I selaku guru akidah akhlak pada hari senin 13 Desember 2010 tentang bentuk-bentuk ganjaran lain yang diberikan kepada peserta didik adalah:

- Hadiah yang diberikan kepada peserta didik yang dapat nilai tinggi dalam pelajaran akidah akhlak, misalnya: buku tulis, buku keagamaan, buku bacaan dan pensil.
- Tanda penghargaan yang diberikan kepada peserta didik yang mengikuti lomba keagamaan dan berhasil menjadi juara, sehingga bisa mendapat nama baik sekolah.<sup>11</sup>

## b. *Tarhib* (hukuman)

### 1) Pelaksanaan Hukuman

Pemberian hukuman ini dilakukan oleh guru akidah akhlak kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam proses belajar mengajar dan tata tertib. Dalam pemberian hukuman peserta didik tidak langsung ditindak, akan tetapi melalui fase-fase sebelum dilaksanakan hukuman. Adapun fase-fase sebelum dilaksanakan hukuman adalah sebagai berikut:

- Pemberitahuan terlebih dahulu, yaitu:  
Pemberitahuan kepada peserta didik terhadap sesuatu hal yang kurang baik karena hal itu mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
- Teguran, yaitu:

---

<sup>11</sup> M. Shobirin, S. Pd.I, Guru Akidah Akhlak, wawancara tanggal 13 Desember 2010

Pemberitahuan yang diberikan kepada peserta didik yang sudah mengetahui atau sudah dapat diketahui olehnya kalau itu melakukan pelanggaran.

➤ Peringatan, yaitu:

Pemberitahuan yang diberikan kepada peserta didik yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran dimana sebelumnya sudah diberikan teguran-teguran dan biasanya peringatan itu disertai dengan ancaman apabila hal itu terulang kembali.

2) Bentuk *Tarhib* (hukuman)

Observasi yang penulis lakukan dan mengamati ketika ada peserta didik yang gaduh di kelas dalam proses belajar mengajar akidah akhlak dan sering diperingatkan oleh guru tetapi masih belum juga jera, maka peserta didik tersebut diberi hukuman dengan disuruh berdiri di depan kelas. Bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas akidah akhlak berkali-kali, maka peserta didik tersebut diberi hukuman yaitu disuruh membuat tugas sesuai kemampuannya.

Selain observasi penulis juga melaksanakan wawancara dengan bapak M. Shobirin, S. Pd.I selaku guru akidah akhlak tentang bentuk-bentuk hukuman yang lain yang diberikan kepada peserta didik adalah:

- Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib atau sering tidak masuk diskors selama satu minggu.
- Bagi peserta didik yang telah banyak melanggar tata tertib dan peraturan yang berlaku di MTs Hidayatus Syubban diberitahukan atau dikeluarkan dari sekolah.<sup>12</sup>

### C. Pembahasan

#### *Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak*

Bidang studi akidah akhlak adalah salah satu bidang studi dalam kelompok pendidikan dasar umum yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Bidang studi Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami,

---

<sup>12</sup> M. Shobirin, S. Pd.I, Guru Akidah Akhlak, wawancara tanggal 13 Desember 2010

menghayati, meyakini kebenaran, serta bersedia mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

#### *Akidah*

Menurut bahasa, akidah berarti yang diyakini oleh hati (keyakinan).

Sedangkan menurut istilah, akidah ialah segala keyakinan yang ditetapkan oleh Islam yang disertai dalil-dalil yang qat'i (yang pasti).<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian aqidah didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

*Menurut Sofyan Sauri.*

Akidah Islam adalah *tauhid*, yakni meyakini keesaan Tuhan baik dalam Dzat maupun sifat-Nya. Keesaan Allah dalam Islam didasarkan kepada firman Allah bukan hasil pikiran manusia. Akidah Islam (Tauhid) sebagai fondamen agama Islam menjadi dasar bagi keislaman seseorang.<sup>15</sup>

*Menurut M. Abdul Qadir Ahmad.*

Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari kiamat.<sup>16</sup>

#### *Akhlak*

Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari *Khuluq*, yang artinya: tabiat, budi pekerti, watak.

Untuk mengetahui pengertian Akhlak menurut istilah, di bawah ini terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

*Mnurut Ibnu Maskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Rifai.*

Akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

*Prof. Dr. Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Rifai.*

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Buku Pedoman CBSA Akidah Akhlak*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993, hlm. 3

<sup>14</sup> Dr. H. Moh. Rifai, *Akidah Akhlak; Madrasah Aliyah Kelas 1*, Semarang, CV. Wicaksana, 1999, hlm.1

<sup>15</sup> Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Media Hidayah, 2006, hlm. 59-61

<sup>16</sup> Dr. M. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008, hlm. 116

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>17</sup>

*Menurut Sofyan Sauri.*

Akhlak adalah sesuatu yang menunjukkan kondisis jiwa yang menimbulkan perbuatan atau prilaku secara seponatan.<sup>18</sup>

#### *Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak*

Bidang studi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik.

- a. Memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan.<sup>19</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Akidah Akhlak menurut GBPP 1994 Madrasah Tsanawiyah diterangkan sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Memiliki akidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Dr. H. Moh. Rifai, *op. cit.*, hlm. 20

<sup>18</sup> Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd, *op. cit.*, hlm. 183

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 3

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 74

Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim. Dalam Al-Quran disebutkan:

[٥٦:٥١] وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat:56).<sup>21</sup>

#### *Materi Akidah Akhlak*

Materi akidah akhlak yang diajarkan di MTs berdasarkan pada kurikulum pendidikan agama Islam tahun 2008 memuat pokok-pokok materi pendidikan agama Islam yang secara garis besarnya adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT.

Untuk manusia hubungan dengan Allah SWT. Sangat diutamakan, karena untuk mencurahkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah dan menumbuhkan kebiasaan mengamalkan syariat Islam yang merupakan hubungan vertical antara manusia dengan Kholiknya mencakup segi akidah meliputi: Iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, qodho dan qodar.<sup>22</sup>

*Menurut Sofyan Sauri.*

Akhlak terhadap Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media-media yang telah disediakan Allah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah seperti salat, puasa dan haji.<sup>23</sup>

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjahui akhlak yang buruk.<sup>24</sup>

*Menurut Asy Syaikh Fuhaim Musthafa.*

Berhubungan dengan sesama hendaknya seorang berbicara kepada orang-orang dengan ucapan yang baik, dan hendaknya mempunyai hati yang dipenuhi oleh rasa

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus, Menara Kudus, 1997

<sup>22</sup> T. Ibrahim, H. Darsono, *op. cit.*, hlm. 102

<sup>23</sup> Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd, *op. cit.*, hlm. 184

<sup>24</sup> T. Ibrahim, H. Darsono, *op. cit.*, hlm. 102

cinta kepada seluruh manusia, terjauh dari sifat iri dan dengki terhadap orang lain.<sup>25</sup>

c. Hubungan Manusia dengan Alam dan Lingkungan

Meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungan dalam arti luas yaitu selain manusia juga binatang dan tumbuh-tumbuhan. Peserta didik diajarkan bagaimana memanfaatkan alam dan mengolah alam ini tanpa membuat kerusakan.<sup>26</sup>

*Menurut Adnan Harahap.*

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk pilihan dan wujud sebaik-baiknya kejadian, dan dianugerahkan berbagai keistimewaan dibanding makhluk Allah lainnya. Karena itulah umat manusia ditetapkan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam rangka tanggung jawab sebagai khalifah Allah tersebut.<sup>27</sup>

### ***Implementasi Metode Targhib Dan Tarhib***

#### *Pengertian Implementasi*

Implementasi secara bahasa berarti “pelaksanaan, penerapan”.<sup>28</sup> Sedang menurut istilah implementasi adalah “suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau motivasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai<sup>29</sup> dan sikap”.<sup>30</sup>

Dr. E. Mulyasa mengemukakan implementasi adalah “suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap”.<sup>31</sup> Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa

---

<sup>25</sup> Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta, Mustaqiim, 2004, hlm. 249

<sup>26</sup> *op. cit.*, hlm. 103

<sup>27</sup> Drs. H. Adnan Harahap, et. All., *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Yayasan Swarna Bumy, 1997, hlm. 78

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hlm. 327

<sup>29</sup> Sumarno, S., & Wulandari, N. (2019, November). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Seven Habits* (Studi pada TK. ABA Mantingan 3 Kabupaten Ngawi). In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (Vol. 3, No. 1, pp. 691-700).

<sup>30</sup> Dr. E. Mulyasa M.Pd, *Koneka (Konsep, Karakteristik Dan Implementasi)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm.93

<sup>31</sup>Dr. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 93

implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).<sup>32</sup>

#### *Metode Targhib (Ganjaran) dan Tarhib (Hukuman)*

##### a. *Targhib (Ganjaran)*

Kata *targhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata *tafiil*. Kata *raghbah* secara harfiah berarti cinta, senang kepada yang baik. Sedang kata *targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.<sup>33</sup>

Menurut M. Ngalim Purwanto, ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, dengan sendirinya maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.<sup>34</sup>

Allah berfirman dalam QS. *At-Taubah* ayat : 59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ [٥٩:٩]

“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)”.

Ganjaran berarti pahala upah dan balasan yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya.<sup>35</sup>

##### b. *Tarhib (Hukuman)*

*Tarhib* artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat pada lawan. Jadi tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang telah dilarang.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 93

<sup>33</sup> Drs. M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 1996, hlm. 96

<sup>34</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 182

<sup>35</sup> Riwayat Miss Dzaa Here “*Menerapkan Hukuman dan Ganjaran Dalam Pendidikan Menurut Hadist*” diakses pada 11 Desember 2010 dari <http://missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html>.

Hukuman adalah *reiforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik.<sup>37</sup>

#### *Dasar dan Tujuan Targhib dan Tarhib*

Salah satu teknik atau pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi (*Targhib* dan *Tarhib*).

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, dilain pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.<sup>38</sup>

Demikian pula pendidikan Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dicegah. Cara pengarahannya ini dikenal dalam al-Qur'an dengan metode *targhib* dan *tarhib*.<sup>39</sup>

*Targhib* dan *tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan dan kesenangan. Metode ini pun bertumpu pada rasa takut manusia terhadap hukuman, kesulitan dan akibat buruk. Teknik imbalan (*targhib*) diisyaratkan Allah dalam Surat *Ali Imran* ayat 133 :

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ [١٣٣:٣]

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang sediakan untuk orang-orang yang bertakwa”.

Adapun teknik sanksi (*tarhib*) diungkapkan dalam Firman Allah Swt salah satunya pada surat *at-Tahrim* ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ..... [٦:٦٦]

<sup>36</sup> Abdurrahman An Nahwali, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani, 1995, hlm. 296

<sup>37</sup> Drs. Syaiful Bahri, Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 176

<sup>38</sup> Riwayat Attubani “*Metode Mendidik Anak*” diakses pada 11 Desember 2010 dari <http://riwayat.wordpress.com>

<sup>39</sup> Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002 hlm. 4

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...”<sup>40</sup>

Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan sanksi, dan ketika menjatuhkan sanksi harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.<sup>41</sup>

Metode tarhib berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, yang tidak lagi mempan dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak, untuk memberikan pelajaran kepada mereka agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya.<sup>42</sup>

#### *Prinsip-prinsip Metode Targhib dan Tarhib*

##### a. Prinsip-prinsip Pemberian *Targhib* (ganjaran)

###### 1) Menurut Irawati Istadi dalam bukunya *Istimewakan Setiap Anak*

Bahwa prinsip-prinsip *targhib* adalah penilaian didasarkan pada “perilaku” bukan “pelaku”. Untuk membedakan antara “pelaku” dan “prilaku” memang masih sulit, terutama bagi yang belum terbiasa. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam “anak soleh”, “anak pintar” yang menunjukkan sifat “pelaku” tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat “anak soleh” bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah. Jadi komentar seperti “kamu dikasih hadiah karena sebelum ini kamu benar-benar jadi anak shaleh”, harus dirubah menjadi “kamu dikasih hadiah bulan ini karena kerajinan kamu dalam melaksanakan shalat wajib”.<sup>43</sup>

###### 2) Menurut Irawati Istadi.

Pemberian penghargaan atau hadiah (*targhib*) harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>41</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Darul Haq, 2004. Hlm. 387

<sup>42</sup> Drs. M. Thalib, *op. cit.*, hlm. 157

<sup>43</sup> Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta, Pustaka Inti, 2002 hlm. 49

pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah pemberian pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.<sup>44</sup>

3) Penghargaan berupa perhatian.

Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, seperti “*Subhanallah*”, “*Alhamdulillah*”, indah sekali gambarmu”. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, atau acungan jempol.<sup>45</sup>

4) Dimusyawarahkan keputusannya.

Persepsi umum para orang dewasa, kerap menyepelkan dan menganggap konyol celotehan anak. Bahwa anak suka bicara ceplas-ceplos dan mementingkan diri sendiri memanglah benar, tetapi itu bisa diatasi dengan beberapa kiat tertentu. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.<sup>46</sup>

5) Distantarkan pada proses, bukan hasil.

Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil tidak terlalu mempermasalahkan apakah proses pencapaian hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah, halal atau haram.<sup>47</sup>

b. Prinsip-prinsip Pemberian *Tarhib* (hukuman)

1) Menurut Irawati Istadi pemberian *tarhib* yaitu, Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman.

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan

---

<sup>44</sup> Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta, Pustaka Inti, 2003 hlm. 29

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 43

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 41

mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.<sup>48</sup>

2) Hukuman distandarkan pada perilaku.

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan “pelaku” nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

3) Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk dihukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif. Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum anak didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak.<sup>49</sup>

Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecrewetan dan omelan yang menyakitkan.

4) Hukuman sudah disepakati.

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus di musyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak,

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 66-71

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77

memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.<sup>50</sup>

5) Tahapan pemberian hukuman.

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang teringan hingga akhirnya jadi yang terberat. Untuk itu kita perlu merujuk kepada Al-Quran, seperti apa konsep tahapan hukuman yang dibicarakan di sana. Salah satu jenis kesalahan yang diterangkan secara jelas tahapan hukumannya adalah mengenai istri nusyuz.<sup>51</sup>

Difirmankan Allah dalam surat *An-Nisa* : 34,

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا [٣٤:٤]

“...wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya. Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.

Adapun Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut.

- 1) Melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya.
- 2) Jika anak tidak menghentikan, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, missal dengan isyarat.
- 3) Jika anak tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjaukan diri dari perbuatan semacam itu.
- 4) Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 79-80

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 87

<sup>52</sup> Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002 hlm. 27

### *Bentuk-bentuk Metode Targhib dan Tarhib*

#### a. Bentuk-bentuk *Targhib* (ganjaran)

Untuk menentukan ganjaran macam apakah yang baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya.

Menurut Ngalim Purwanto beberapa macam bentuk *targhib* bagi peserta didik diantaranya:

- 1) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- 2) Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian). Seperti, "Rupanya sudah baik pula tulisanmu, kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik lagi."
- 3) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran.

Contoh, "Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomer 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan."

- 4) Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, "Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali." Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata.
- 5) Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, bukutulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar ganjaran berubah menjadi "upah" bagi murid-murid.<sup>53</sup>

#### b. Bentuk-bentuk *Tarhib* (hukuman)

Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan.<sup>54</sup> Saat itu boleh melakukan penjatuhan sanksi, dan ketika menjatuhkan sanksi harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan. Diantara beberapa bentuk memberikan hukuman menurut Abi M.F. Yaqin adalah:

---

<sup>53</sup> Drs. M. Ngalim Purwanto, MP, *op. cit.*, hlm. 183

<sup>54</sup> Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Sehasurnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta : Darul Haq, 2004, hlm. 387

- 1) Pandangan yang sinis kepada anak saat melakukan kesalahan.<sup>55</sup> Dengan pandangan sinis ini diharapkan anak memperoleh perlakuan yang berlawanan dengan sikap sehari-hari orang tua yang kerap memberikan perhatian dan kasih sayang.
- 2) Mengeluarkan suara yang tegas sebagai pertanda ketidaksetujuan atas perilaku anak.<sup>56</sup>
- 3) Dalam kondisi tertentu orang tua perlu memuji anak lain dihadapan anaknya sendiri sebagai upaya menyindir. Hal ini perlu dilakukan dengan syarat tidak berlebih-lebihan apalagi sampai mematikan harga diri dan rasa percaya diri anak.<sup>57</sup>
- 4) Tidak segera memenuhi sesuatu yang dijanjikan karena anak telah melakukan kesalahan tertentu. Agar upaya ini efektif dan anak dapat menangkap maksudnya orang tua perlu menjelaskan sikapnya.<sup>58</sup>
- 5) Menjelaskan rasio atau hal-hal yang akan diterima anak bila ia melakukan kesalahan, hal ini tidaklah sama dengan memberikan ancaman.<sup>59</sup>
- 6) Memukul anak sebagai alternative. Pemberian sanksi ini tidak boleh dilakukan kecuali sudah diawali dengan pemberian peringatan atau sanksi yang lain.<sup>60</sup>

#### *Langkah-langkah Penggunaan Metode Targhib dan Tarhib*

##### a. Langkah-langkah Penggunaan *Targhib* (ganjaran)

Berbagai macam langkah yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran antara lain:

##### 1) Pujian yang Indah

Pujian ini diberikan agar anak lebih bersemangat belajar. Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husain yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, "Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian." (H.R Ath-Thabrani dari Jabir ra).<sup>61</sup>

---

<sup>55</sup> Abi M.F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, Jombang, Lintas Media, hlm. 106

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Iid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Riwayat Miss Dzaa Here "*Menerapkan Hukuman dan Ganjaran Dalam Pendidikan Menurut Hadist*" diakses pada 11 Desember 2010 dari <http://missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html>.

Oleh karenanya guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

## 2) Imbalan Materi/Hadiah

Tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. Cara ini bukan hanya menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, "Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai." Beliau tidak mengatakan, "Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai." Tidak dengan kata akan.<sup>62</sup>

Jadi hasilnya muncul secara cepat dalam menarik perasaan cinta. Setiap orang tua mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya. Muhammin dan Abd. Majid menyebutkan bahwa ganjaran dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat dalam benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang rangking pertama diberikan hadiah bebas biaya pembayaran buku suplemen seperti buku paket atau buku yang untuk bahan ajar.

## 3) Menyayanginya

Diantara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan pada hati kedua orang tua adalah perasaan sayang, ramah, dan lemah lembut terhadapnya. Ia merupakan perasaan yang mulia yang memiliki dampak yang paling utama dan pengaruh yang sangat besar dalam mendidik, menyiapkan, dan membentuk anak. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan memiliki kekerasan dan kekasaran yang tercela. Diketahui bahwa sifat-sifat yang buruk ini akan menimbulkan reaksi pada anak-anak berupa kebencian mereka terhadap ayah dan ibunya. Karena itu, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dan Amr bin Syuaib, Rasulullah saw mengatakan, "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil."<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

Jadi, kasih sayang itu harus diberikan kepada anak-anak. Anak tidak boleh dihukum ketika melakukan kesalahan seperti tindakan terhadap orang dewasa. Karena, orang dewasa dapat membedakan antara yang benar dengan yang salah. Sedangkan anak tidak demikian. Jadi, yang menjadi prinsip ketika berinteraksi dengan anak. Adalah kelembutan, kasih sayang, dan keramahan.

#### 4) Memandang dan Tersenyum Kepadaanya

Hal ini terkadang dianggap sepele, padahal ia menunjukkan cinta dan kasih sayang, sebagaimana juga dapat menunjukkan hukuman apabila pandangan yang diberikan adalah pandangan yang tajam disertai muka yang masam. Karena itu, padangan yang lembut disertai dengan senyuman dapat menambah kecintaan anak terhadap orang tua atau guru.<sup>64</sup>

Pandangan sering pula menjadi sebab kebencian anak terhadap orang tuanya apabila mereka bermuka masam terhadapnya tanpa sebab yang jelas dan menyangkanya sebagai kewibawaan.

Senyuman merupakan sedekah sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW, "Tersenyumnya engkau terhadap saudaramu adalah sedekah." Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat, ketika berbicara dengan anak-anak maupun dengan murid-murid hendaknya seorang ayah atau seorang guru membagi pandangannya secara merata kepada mereka semua, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraannya.<sup>65</sup>

Dan masih banyak lagi cara-cara lain yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Seperti menyambutnya dengan hangat, memberikan dorongan ketika bertanya dan menjawab, menerima pendapat-pendapat dan saran-sarannya, bersifat adil dan lain sebagainya.

#### b. Langkah-langkah Penggunaan Hukuman

Hukuman yang diterapkan oleh para pendidik di rumah atau di sekolah berbeda-beda, dari segi jumlah dan tata caranya. Di bawah ini adalah metode yang dipakai dalam upaya memberikan hukuman pada anak:

##### 1) Lemah/lembut dan Kasih Sayang adalah Dasar Pembenaan Anak.

Bukhari dalam *Adabul Mufrid* meriwayatkan:

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَإِيَاكَ وَالْعَنَفَ وَالْفَحْشَ

“Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang, dan hindarilah sikap keras serta keji.”<sup>66</sup>

Dengan demikian menguatkan bahwa muamalah dengan kasih sayang dan lemah lembut adalah sikap kasih sayang Rasulullah SAW. terhadap anak-anak.

## 2) Menjaga Tabiat Anak yang Salah dalam Menggunakan Hukuman<sup>67</sup>

Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali setelah menggunakan cara-cara lain. Hukuman adalah cara yang paling akhir.<sup>68</sup>

## 3) Dalam Upaya Pembentukan Hendaknya Dilakukan Secara Bertahap, dari yang Paling Ringan hingga yang Paling Keras.<sup>69</sup>

Sebagaimana dikatakan Imam Ghazali bahwa “pendidik adalah ibarat dokter, jika dokter dilarang mengobati orang sakit dengan suatu pengobatan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya, maka demikian pula halnya pendidik, tidak boleh menyelesaikan problematika anak-anak dan meluruskan kebengkokannya, umpamanya, hanya dengan dengan mencela. Sebab kemungkinan bagi sebagian anak malah akan menambah penyimpangan dan kenakalannya.<sup>70</sup>

Ini berarti pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaannya serta mencari paktor penyebab kesalahan.

## D. Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian, mengenai “Implementasi Metode *Targhib* dan *Tarhib* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang”, Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> DR. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terjemah, Drs. Jamaludin Miri Lc., Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I, Jakarta, Pustaka Amri, 2002, hlm. 312

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.* hlm. 315

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> *Ibid.*

1. Berdasarkan pengamatan lapangan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak guru telah mengimplementasikan alat pendidikan berupa *Targhib* dan *Tarhib* sesuai teori-teori yang telah ada.
2. Dalam pembelajaran akidah akhlak, ganjaran yang diberikan kepada peserta didik tidak berupa benda-benda yang berharga, akan tetapi berbentuk ucapan, pujian yang indah maupun perbuatan.
3. Penerapan hukuman yang diberikan guru kepada peserta didik bertujuan supaya peserta didik mengetahui kesalahannya dan dapat merubahnya serta tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya.
4. Guru dalam memberikan hukuman kepada peserta didik harus hati-hati, karena akibat dari hukuman jauh lebih besar daripada yang ditimbulkan oleh ganjaran.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, DR., *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terjemah, Drs. Jamaludin Miri Lc., Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I, Jakarta, Pustaka Amri, 2002.
- Abdurrahman An Nahwali, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani, 1995.
- Abi M.F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, Jombang, Lintas Media.
- Adnan Harahap, H. Drs., dkk., *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Yayasan Swarna Bummy, 1997.
- Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Sehasurnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Dari Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta, Darul Haq, 2004.
- Asy Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta, Mustaqiim, 2004.
- B Suryasubrata, Drs., *Dasar-dasar Psikologi untuk Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Prima Karya, 1988.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus, Menara Kudus, 1997.
- Departemen Agama RI, *Buku Pedoman CBSA Akidah Akhlak*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992/1993.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs), Garis-garis Besar Program Pengajaran bidang Studi Akidah Akhlak*, 1990/1991.
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Dewa Ketut Sukardi, Drs., *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Cet. II, Jakarta, Galia Indonesia, 1987.
- E Mulyasa, Dr., M.Pd., *Koneka (Konsep, Karakteristik Dan Implementasi)*, Bandung, PT Remaja RosdaKarya, 2002.
- E. Mulyasa, Dr., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Erna Widodo dan Mukhtar, *Kontruksi Kearah Penelitian Deskriptif*, Cet. I, Yogyakarta, Avyrous, 20002.

<http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/Pengertian-dan-Ciri-ciri-Pembelajaran>, di akses tgl 30/11/2010.

Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta, Pustaka Inti, 2002.

Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta, Pustaka Inti, 2003.

M. Abdul Qadir Ahmad, Dr., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008.

M. Ngalim Purwanto, Drs., MP, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009.

M. Thalib, Drs., *Pendidikan Islami Metode 30 T*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 1996.

Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta, Gramedia, 1981.

Moh. Rifai, H., Dr., *Akidah Akhlak; Madrasah Aliyah Kelas 1*, Semarang, CV. Wicaksana, 1999.

Noeng Muhajir, Prof. Dr., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Reka Sarasin, 1990.

Riwayat Attubani "Metode Mendidik Anak" diakses pada 11 Desember 2010 dari <http://riwayat.wordpress.com>.

Riwayat Miss Dzaa Here "Menerapkan Hukuman dan Ganjaran Dalam Pendidikan Menurut Hadist" diakses pada 11 Desember 2010 dari <http://missdzaa.blogspot.com/2009/01/penerapan-hukuman-dan-ganjaran-dalam.html>.

Sofyan Sauri, H., Dr., M.Pd, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Media Hidayah, 2006.

Suharsimi Arikunta, Prof. Dr., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.

Sumardi Suryabrata, Drs., *Metode Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pres, 1987.

Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, Yogyakarta; Andi Ofset, 2001.

Sutrisno Hadi, Prof. Drs., *Metodologi Research*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Syaiful Bahri, Jamarah, Drs., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta,

T. Ibrahim, H. Darsono, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs), Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008.

Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1989.